

Desa Adat Penglipuran dan Pewarisan Nilai Moral dan Lokal

Efrem Aldiant Stesiralipantus¹, Dwiki Hadi Santoso¹

¹Jurusan Biologi, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: hadi.santoso@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Penglipuran dengan tujuan untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di Desa Adat Penglipuran, menganalisis nilai, norma dan moral yang berlaku dan mengkaji permasalahan hukum yang terjadi di Desa Adat Penglipuran. Rancangan penelitian menggunakan rancangan deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam, dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Adat Penglipuran sangat menjunjung dan melestarikan nilai-nilai adat yang diturunkan dari leluhurnya, bahkan di era modern ini masih dipertahankan dan dilestarikan. Misalnya pada bangunan di setiap rumah masyarakat Desa Penglipuran memiliki bentuk yang sama sejak dulu dan motifnya tetap.

Kata kunci: Desa Adat, Kearifan Lokal, Permasalahan Hukum

Abstract

The research was carried out in the Penglipuran Indigenous Village with the aim of finding out local wisdom in the Penglipuran Indigenous Village, analyzing the applicable values, norms and morals and examining the legal issues that occur in the Penglipuran Indigenous Village. The study design uses a descriptive design with a case study method. Data were collected by observation and in-depth interview techniques, and analyzed using descriptive analysis. The results showed that the Penglipuran Indigenous Village strongly upholds and preserves traditional values derived from its ancestors, even in this modern era it is still preserved and preserved. For example, in buildings in every community home Penglipuran Village has the same shape since the past and the motive remains.

Keywords: Traditional Village, Local Wisdom, Legal Issues

PENDAHULUAN

Nilai moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok masyarakat maupun bangsa sekalipun. Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya. Manusia dalam

hidupnya harus taat dan patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat. Berkaitan dengan norma-norma, aturanaturan, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang mengatur kehidupan manusia dibuat atas kesepakatan sekelompok manusia atau aturan yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu) agar manusia dapat

hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia maupun hukum dari Tuhan.

Moral merupakan tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan yang digunakan dalam tumbuh kembang individu atau kelompok sosial untuk mencapai kematangan. Moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa (remaja) sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Sarwono, 2010: 25).

Manusia, nilai, moral, dan hukum merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dewasa ini masalah-masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia berkaitan dengan nilai, moral, dan hukum antara lain mengenai kejujuran, keadilan, menjilat, dan perbuatan negatif lainnya sehingga perlu dikedepankan pendidikan agama dan moral karena dengan adanya panutan, nilai, bimbingan, dan moral dalam diri manusia akan sangat menentukan kepribadian individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial dan kehidupan setiap insan. Pendidikan nilai yang mengarah kepada pembentukan moral yang sesuai dengan norma kebenaran menjadi sesuatu yang esensial bagi pengembangan manusia yang utuh dalam konteks sosial.

Pendidikan moral tidak hanya terbatas pada lingkungan akademis, tetapi dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Secara umum ada tiga lingkungan yang sangat kondusif untuk melaksanakan pendidikan moral yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Peran keluarga dalam pendidikan mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga. Hal-hal yang juga perlu diperhatikan dalam pendidikan moral di lingkungan keluarga adalah penanaman nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam segenap aspek.

Nilai-nilai dapat berupa kearifan lokal misalnya yang dimiliki di setiap desa. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genius. Bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan. Salah satu desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yaitu Desa Adat Penglipuran.

Sehingga untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai Sehingga untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai Nilai, Moral dan Hukum di kawasan Desa Adat Penglipuran menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai “Desa Adat Penglipuran dan Pewarisan Nilai Moral dan Lokal”.

METODE

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan penelitian, berupa hasil wawancara, data primer akan menjadi sumber data utama dalam penelitian. Dalam mendapatkan data primer, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung objek penelitian yaitu masyarakat di Desa Adat Penglipuran, Bangli. Observasi yang telah kami lakukan pada tanggal 3 April 2019. Alasan kami memilih observasi di Desa Adat Penglipuran karena merupakan desa yang memiliki kearifan lokal yang lebih baik dan masuk kategori desa terbersih di dunia, sehingga mendapatkan penghargaan.

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Kami melakukan wawancara dengan salah satu narasumber, yaitu masyarakat asli di Desa Penglipuran.

3) Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar

oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Kami mengambil salah satu dokumentasi berupa foto-foto yang ada di Desa Penglipuran.

Data Sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data yang ditambahkan atau pelengkap yang bisa didapat dari studi pustaka dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal Di Desa Penglipuran

Awal mula keberadaan Desa Penglipuran sudah ada sejak dahulu, konon pada zaman Kerajaan Bangli. Para leluhur penduduk desa ini datang dari Desa Bayung Gede dan menetap sampai sekarang, sementara nama “Penglipuran” sendiri mempunyai makna sebagai Penghibur/Penglipur hati raja yang pada saat itu raja sedih karena tidak ada orang yang dapat dipercaya dan beliau mencari orang yang jujur, yang pada akhirnya beliau temukan ketika sedang merenung sambil

mengamati penduduk desa yang kini bernama penglipuran ini.

Namun, dari sudut pandang sejarah dan menurut para sesepuh, kata Penglipuran berasal dari kata "Pengeling Pura" yang berarti tempat suci mengenang para leluhur. Tempat ini sangat berarti sejak leluhur mereka datang dari desa Bayung Gede ke Penglipuran yang jaraknya cukup jauh, oleh karena itu masyarakat Penglipuran mendirikan pura yang sama sebagaimana yang ada di desa Bayung Gede. Dalam hal ini berarti masyarakat Penglipuran masih mengenal asal usul mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa Penglipuran berasal dari kata "Penglipur" yang berarti "penghibur" karena pada jaman kerajaan tempat ini dijadikan tempat peristirahatan.

Penglipuran memiliki dua pengertian, yaitu pangling yang kata dasarnya "eling" atau mengingat. Sementara pura artinya tanah leluhur. Jadi, penglipuran artinya mengingat tanah leluhur. Kata itu juga bisa berarti "penghibur" yang berkonteks makna memberikan petunjuk bahwa ada hubungan sangat erat antara tugas dan tanggung jawab masyarakat dalam menjalankan dharma agama.

Masyarakat desa adat penglipuran percaya bahwa leluhur mereka berasal dari Desa Bayung Gede, Kintamani. Sebelumnya desa Panglipuran bernama Kubu Bayung. Pada jaman dahulu raja Bali memerintahkan pada warga-warga di Bayung Gede untuk mengerjakan proyek di Kubu Bayung, tapi akhirnya para warga tersebut memutuskan untuk menetap di desa Kubu Bayung.

Dilihat dari segi tradisi, desa adat ini menggunakan sistem pemerintahan hulu apad. Pemerintahan desa adatnya terdiri

dari prajuru hulu apad dan prajuru adat. Prajuru hulu apad terdiri dari jero kubayan, jero kubahu, jero singgukan, jero cacar, jero balung dan jero pati. Prajuru hulu apad otomatis dijabat oleh mereka yang paling senior dilihat dari usia perkawinan tetapi yang belum ngelad. Ngelad atau pensiun terjadi bila semua anak sudah menikah atau salah seorang cucunya telah kawin. Mereka yang baru menikah duduk pada posisi yang paling bawah dalam tangga keanggotaan desa adat. Yang membedakan desa adat penglipuran dengan yang lain yaitu tidak adanya kasta, karena kasta yang ada di desa ini hanya Kasta Sudra.

Bagian depannya terdapat Pura Desa untuk kegiatan spiritual seluruh warga Desa. Lalu ada bale banjar untuk tempat berkumpul warga membicarakan hal-hal penting. Ada 2 bale kulkul disudut desa. Satu dalam lingkungan Pura untuk panggilan aktivitas keagamaan, satu lagi diluar sebagai penanda panggilan berkumpul dikegiatan desa.

Penataan desanya benar-benar terkonsep dengan baik. Memenuhi 3 aspek utama kehidupan masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana yang terdiri dari Parahyangan (aspek spiritual), Pawongan (manusia) dan Palemahan (lingkungan).

Jajaran rumah yang tertata rapi sangat asri dipandang mata. Ada jalan setapak membelah desa yang terbentang dalam satu garis lurus ini. Jalan yang bertingkat sesuai dengan kontur topografi wilayahnya. Tak tampak sampah berserakan, dibeberapa tempat terlihat tempat sampah berupa anyaman bambu. Setiap rumah mendapat luas tanah yang sama. Gerbang depan yang berbentuk

seragam, disebut “angkul-angkul” lengkap dengan papan nama kepala keluarga dan jumlah anggotanya yang terpasang disalah satu sisi gerbang. Melangkah kaki ke desa ini kita akan langsung disambut oleh keramahan warga desa setempat, “Mari pak/bu mampir, lihat-lihat ke dalam.” Demikian cara mereka menyapa pengunjung.

Konsep tata ruang yang seragam bagi seluruh warga desa ini mengikuti pakem desa adat Bali. Setiap rumah memiliki beberapa bangunan terpisah yang berdiri sendiri sesuai fungsinya antara lain sanggah/merajan (tempat suci keluarga), Bale Utama (rumah tinggal) Bale adat (tempat melaksanakan upacara keagamaan), jineng (lumbung padi), paon (dapur). Jika memelihara hewan maka tempatnya jauh dipekarangan belakang atau dekat kebun. Antara rumah yang satu dengan yang lainnya ada pintu penghubung dalam pekarangan agar menjalin keakraban antar warga dan tak perlu memutar keluar ke jalan utama jika ingin berkunjung ke tetangga. Tak terlihat perbedaan kaya miskin karena semua dibuat seragam.

Sanggah/merajan misalnya, ditempatkan pada posisi kaja angin atau hulu rumah karena dijadikan tempat pemujaan kepada Tuhan. Pun umumnya dibangun pada lahan yang sedikit lebih tinggi dari bangunan lainnya.

Kandang ternak diletakkan jauh dari lumbung padi dan dapur tujuannya agar penghuni rumah terhindar dari penyakit yang mungkin saja terbawa oleh ternak, begitu pula agar terhindar dari polusi udara dalam bau kotoran ternak. Lalu bale adat dipisahkan dengan ruang tidur atau aktivitas keseharian maksudnya tentu saja agar anggota keluarga

lebih fokus pada kegiatan dan pekerjaannya masing-masing.

Nuansa tradisional Bali kental sekali terasa di desa ini. Bentuk atap dengan ukiran Bali diujung-ujungnya. Bangunan yang sebagian masih terbuat dari tanah liat yang dipadatkan lalu dikeringkan, disusun layaknya batu bata, sampai pada jajaran bunga kamboja sepanjang jalan yang menambah asri dan membuat kita betah berada disini. Ada pula terong yang unik, khas penglipuran, bentuknya lucu dan tonjolan dibeberapa tempat.

2. Nilai, Norma dan Moral yang Berlaku di Desa Adat Penglipuran

Desa Penglipuran merupakan salah satu desa kuno, yang hingga kini masih memegang ketat adat dan tradisi. berbagai bentuk aktivitas ritual maupun dalam kaedah-kaedah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan masih berjalan dan eksis walaupun pengaruh globalisasi terus mengancam dan mempengaruhinya. Menyadari akan keadaan tersebut, masyarakat telah menyadari bahwa perlu adanya strategi untuk mempertahankan tradisi adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pewarisan tersebut, tidak hanya dalam bentuk fisik namun juga dalam wujudnya yang sangat abstrak seperti sistim kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Penglipuran.

Nilai dalam bahasa Inggris disebut Value, sedangkan menurut Djahiri nilai diartikan sebagai harga, makna, isi, semangat, konsep, teori dan pesan sehingga bermakna secara fungsional. Nilai dapat juga diartikan sebagai baik buruk tingkah laku atau perbuatan manusia. Nilai bersifat universal atau umum, dapat pula diartikan sebagai kualitas dari sesuatu yang bisa disandarkan pada

sesuatu apapun misalnya, harga suatu barang atau mutu, kualitas suatu barang. Nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat.

Di Desa Adat Penglipuran sangat menjunjung dan melestarikan nilai-nilai adat yang diturunkan dari leluhurnya, bahkan di era modern ini masih dipertahankan dan dilestarikan. Misalnya pada bangunan di setiap rumah masyarakat Desa Penglipuran memiliki bentuk yang sama sejak dulu dan motifnya tetap.

Hal ini memiliki filosofi tersendiri dikarenakan masyarakat Desa Penglipuran menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dan terus dilestarikan. Misalnya masyarakat Desa Penglipuran selalu menjaga kebersihan, sehingga mendapatkan penghargaan kategori desa terbersih di dunia. Hal ini di buktikan dengan setiap bulan warga desa nya selalu bergotong royong membersihkan desa, dapat memilah sampah baik organik maupun anorganik. Jadi cara mereka mewariskan budaya bersih itu kepada generasi muda yaitu dengan mulai membentuk karakter sejak dini. Selain itu, ada nilai ekonomis yang ada di Desa Penglipuran tersebut, yaitu masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pedagang souvenir, makanan dan minuman khas serta masih ada yang bekerja sebagai petani walaupun jumlahnya tidak banyak. Di setiap rumah, masyarakat membuka kios kecil yang menjual souvenirs dan cinderamata, walaupun penghasilan yang didapatkan tidak terlalu banyak.

Akan tetapi mereka lebih senang menjual souvenir di rumahnya karena pekerjaannya tidak terlalu berat. Selain menjual souvenirs atau cinderamata, masyarakatnya menjual makanan dan minuman khas desa tersebut yaitu donat ketela, tipat cantok dan loloh cemcem.

Donat umumnya terbuat dari kentang namun dengan banyaknya ketela atau singkong yang tumbuh di kebun membuat masyarakat Desa Penglipuran berpikir secara kreatif bagaimana memanfaatkan bahan makanan pokok agar dapat bernilai ekonomis tinggi dan menarik wisatawan. Selain donat ketela, makanan khas yang lain yaitu tipat cantok.

Tipat Cantok adalah sejenis gado-gado yang ditaburi kacang mentik khas Bali. Bedanya adalah, jika gado-gado bumbunya hanya bumbu kacang saja disertai kerupuk udang namun bumbu Tipat Cantok cenderung menyerupai Ketoprak khas Jakarta. Loloh cemcem merupakan minuman khas Desa Penglipuran yang memiliki rasa enak, minuman ini termasuk jenis jamu yang tidak mengandung bahan kimia berkhasiat untuk panas dalam, menambah nafsu makan dan menurunkan tekanan darah. Minuman loloh cemcem ini terbuat dari daun tanaman herbal cemcem atau daun kloncing. Kuliner di Desa Adat Penglipuran ini sangat kreatif dan inovatif karena mereka masih melestarikan lingkungan serta kearifan lokal dari berabad-abad tahun yang lalu hingga sekarang. Masih terhitung sedikit desa di Indonesia yang menggunakan berbagai macam sumber daya alamnya yang kurang beragam cara pengolahannya dibanding dengan desa adat Penglipuran. Harga yang

terjangkau juga membuat wisatawan tertarik untuk datang lagi dan lagi.

Pengolahan sumber daya alam yang sangat inovatif juga turut membantu perekonomian desa Penglipuran terus maju dan berkembang. Hal ini juga berdampak pada pemasukan kas desa dan akhirnya bisa menambah devisa negara.

Nilai adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan yang lazim dilakukan disuatu daerah tertentu. Tradisi Ngerebeg merupakan upacara yang dilakukan oleh warga Desa Adat Penglipuran. Rangkaian upacaranya adalah membawa barong sakral yang disimpan di dalam Pura Penataran Desa menuju tiap rumah-rumah warga. Selain itu ada upacara mepilaku yang ada di desa ini. Mepilaku merupakan rangkaian upacara perkawinan (mepragat) yang dilakukan dengan cara pihak laki-laki mengambil pihak perempuan harus meminta maaf kepada keluarganya pihak perempuan jika selama itu punya salah.

Norma adalah sumber dasar hukum yang menguatkan kedudukan konsep, nilai, dan moral serta perilaku yang dilakukan. Selain itu, Norma memiliki arti sebuah perwujudan martabat manusia sebagai makhluk sosial, budaya, moral dan religi. Norma merupakan suatu kesadaran dan sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi. Norma berkembang sesuai dengan kesepakatan sosial masyarakat (peraturan sosial). Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosial. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar

bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk.

Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar. Norma tidak boleh dilanggar. Siapa pun yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma itu, akan memperoleh hukuman.

Di Desa Penglipuran, terdapat norma-norma atau aturan yang berlaku, diantaranya norma kesopanan sangat dijunjung tinggi, karena sejak dulu masyarakat Desa Penglipuran ini telah diajarkan mengenai norma-norma yang baik dan benar misalnya jika ada masyarakat Desa Penglipuran yang belum menikah dan masih pacaran, tidak boleh dilakukan secara berlebihan, misalnya pihak laki-laki kerumah pihak perempuan pulang terlalu malam, itu tidak boleh dilakukan karena termasuk menyalahi aturan yang berlaku, jika melanggar aturan tersebut maka akan melanggar norma kesopanan.

Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan dan atau prinsip-prinsip yang benar, baik terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Moral merupakan suatu keyakinan tentang benar salah, baik buruk yang sesuai dengan kesepakatan sosial yang mendasari tindakan atau pemikiran atau bisa dikatakan bahwa moral merupakan suatu keharusan perilaku yang dibawakan oleh nilai.

Mayarakat Desa Penglipuran sangat menjunjung nilai moral kesetiaan baik kesetiaan terhadap sesama tetangga maupun terhadap suami atau istri. Sesama tetangga saling kenal dari ujung sampai ujung yang lain semua kenal, hal ini dikarenakan menjaga tali persaudaraan dan persatuan sesama warga desa. Selain itu juga sesama warga desa saling tolong-menolong jika ada yang kesusahan, hal ini menunjukkan moral yang baik di masyarakat.

3. Permasalahan Hukum yang ada di Desa Adat Penglipuran

Hukum (sama dengan ekonomi atau politik atau masyarakat) merupakan suatu sistem, yang terdiri dari sekian banyak unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, sedemikian rupa sehingga apabila satu unsur tidak berfungsi (bekerja) sebagaimana mestinya. demikian pula, apabila salah satu bagiannya (misalnya peraturannya) diubah, semua unsur hukum lainnya harus diubah juga.

Ada beberapa permasalahan hukum yang ada di Desa Adat Penglipuran. Salah satunya, pantangan bagi kaum lelaki yang tidak diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu atau berpoligami.

Lelaki di Desa Penglipuran harus mentaati peraturan (awig-awig) yang telah ditetapkan dan diharuskan menerapkan hidup monogami yaitu hanya boleh

memiliki satu istri. Apabila melanggar aturan yang telah dibuat ini, maka akan terkena sanksi adat. Sanksinya adalah jika ada lelaki Desa Penglipuran yang berani mencoba memiliki istri lebih dari satu maka lelaki tersebut akan dikucilkan di sebuah tempat karena telah melanggar aturan, tempat itu yaitu karang memadu. Karang memadu ini lokasinya cukup jauh dan hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Ketetapan ini juga masuk Peraturan Pemerintah pada tahun 1974 dan disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah pada saat ini dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Selain karang memadu, permasalahan hukum yang lain yaitu jika ada warga Desa Penglipuran yang bentuk bangunan rumahnya tidak sesuai aturan yang telah ditetapkan sejak jaman nenek moyang dulu, maka juga akan mendapatkan hukuman berupa sanksi. Sanksi ini dapat berupa uang. Oleh karena itu bentuk bangunan rumah yang ada di Desa Penglipuran bentuknya sama, yang terdiri dari gapura pintu masuk, lorong, pura keluarga, dapur tradisional dan lain sebagainya. Ada juga masalah hokum yang lain, yaitu jika ada masyarakat desa yang berani menebang bambu secara liar, juga akan mendapatkan sanksi. Hal ini ditetapkan karena hutan bambu sangat dilestarikan oleh masyarakat, dan jika ditebang secara liar akan menyebabkan banjir. Boleh saja menebang bambu, tetapi harus izin terlebih dahulu dan dipergunakan untuk kepentingan misalnya membenahi atap rumah yang memerlukan bambu sebagai bahan dasar.

Sanksi jika ada warga desa yang berani mencuri, akan dikenakan denda berupa uang,

besarnya tergantung penetapan dari kepala Desa Penglipuran serta membuat sesajen di pura setempat dengan mempersembahkan lima ekor ayam yang memiliki warna bulu yang berbeda di empat pura. Tetapi hal ini masih jarang ditemui, karena begitu ketatnya peraturan desa ini dan masyarakatnya sudah menerapkan aturan yang berlaku tersebut. Pernah ada juga sesama warga desa yang berkelahi, dan jika sampai warga desa memukul kentongan maka orang tersebut akan dihukum dan hukumannya sama dengan orang yang mencuri tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Di Desa Adat Penglipuran sangat menjunjung dan melestarikan nilai-nilai adat yang diturunkan dari leluhurnya, bahkan di era modern ini masih dipertahankan dan dilestarikan. Misalnya pada bangunan di setiap rumah masyarakat Desa Penglipuran memiliki bentuk yang sama sejak dulu dan motifnya tetap. Hal ini memiliki filosofi tersendiri dikarenakan masyarakat Desa Penglipuran menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dan terus dilestarikan. Misalnya masyarakat Desa Penglipuran selalu menjaga kebersihan, sehingga mendapatkan penghargaan kategori desa terbersih di dunia. Hal ini di buktikan dengan setiap bulan warga desa nya selalu bergotong royong membersihkan desa, dapat memilah sampah baik organik maupun anorganik. Jadi cara mereka mewariskan budaya bersih itu kepada generasi muda yaitu dengan mulai membentuk karakter sejak dini.

Dengan adanya kearifan lokal yang ada di Indonesia, khususnya yang ada di Desa Penglipuran, harus

tetap dilestarikan karena agar tidak punah. Selain kearifan lokal, nilai-nilai dan norma yang ada tetap terjaga dan di taati oleh seluruh warga masyarakat Desa Penglipuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Juanda, dkk. 2010. Bahan Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: UNJ.
- Desa Pakraman Penglipuran. 1989. Awig-awig Desa Pakraman Penglipuran.
- Atmadja, dkk. 2012. Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.